

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang memiliki beragam agama. Ada 6 agama yang resmi diakui oleh pemerintah Indonesia. Yakni, Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Kong Hu Cu. Indonesia menghargai dan juga menghormati kebebasan dalam beragama dan keyakinan. Warga negara Indonesia bebas dalam memeluk agama yang sesuai dengan kepercayaan masing-masing. Agama berasal dari bahasa Sansekerta yang diartikan *kucar kacir* (a berarti tidak dan gama berarti *kucar kacir*). Secara istilah kata ini dikaitkan dengan seluruh sistem kepercayaan kepada Tuhan, Dewa, Sang Hyang Widhi, Ilahi, Deus (Watra, 2020, p. 9). Agama merupakan awal dari kesatuan hidup manusia, yang berupa suatu keyakinan terhadap kebenaran hakiki yang sama. Agama menjadi sistem kepercayaan yang melahirkan suatu moral, dan berusaha memahami serta mengeksplorasi persoalan-persoalan dalam agama untuk kepentingan agamanya yang bersifat individual atau kelompok.

Mayoritas penduduk Indonesia memeluk agama Islam. Pemeluk agama Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, Kong Hu Cu termasuk minoritas. Agama di Indonesia memainkan peran penting dalam kehidupan sosial dan budaya. Agama sebagai salah satu identitas nasional Indonesia. Agama sebagai pedoman hidup bagi manusia. Agama tidak hanya berfungsi sebagai suatu kepercayaan, tetapi juga sebagai suatu dari identitas budaya dan sosial. Setiap agama memiliki sejarah yang berbeda-beda. Sejarah dan juga lokasi dapat mempengaruhi cara orang dalam mempraktikkan agama, ritual, dan tradisi yang berkaitan dengan agama tersebut. Setiap agama memiliki budaya dan tradisi yang berbeda-beda. Kebudayaan yang berkembang dalam suatu bangsa dinamakan kebudayaan lokal, karena kebudayaan lokal merupakan sebuah hasil cipta, karsa dan rasa yang tumbuh dan berkembang dalam suku bangsa yang ada di daerah tersebut (Bauto, 2014, p. 13). Budaya dan tradisi keagamaan dapat meliputi praktik keagamaan, festival maupun perayaan seperti upacara yang dianut oleh orang-orang dalam masyarakat tersebut.

Budaya didefinisikan sebagai cara hidup orang yang di turunkan dari generasi ke generasi melalui berbagai proses pembelajaran, untuk menciptakan cara hidup tertentu yang paling cocok dengan lingkungannya. Budaya merupakan pola asumsi dasar bersama yang dipelajari oleh suatu kelompok, melalui pemecahan masalah adaptasi eksternal dan integrasi internal (Sumarto, 2019, p. 147). Sekelompok orang yang terorganisir memiliki tujuan, keyakinan dan nilai-nilai yang sama. Setiap agama memiliki ajaran dan keyakinan yang berbeda. Ajaran dan keyakinan yang dipegang oleh masing-masing agama juga dapat mempengaruhi budaya dan tradisi tersebut. Misalnya, Agama Buddha memiliki banyak patung-patung dewa dan dewi dalam ritual dan tradisinya, seperti pada perayaan Dewi *Kwan Im*. Perayaan tersebut dilakukan untuk menghormati Dewi *Kwan Im*. Dewi *Kwan Im* merupakan salah satu dewi yang sangat penting dalam kepercayaan umat Buddha. Dewi tersebut dipuja dan dihormati oleh umat buddha di seluruh dunia. Dalam kepercayaan umat Budhha, Dewi *Kwan Im* merupakan sosok *Bodhisattva* yang sangat berperan dalam mengabulkan suatu permohonan dan membantu orang yang sedang kesulitan (Pujimin & Suyatno, 2018, p. 40).

Bodhisattva dalam ajaran buddha adalah sosok yang giat berusaha dalam mencapai pencerahan atau kesadaran tertinggi. Sosok yang disebut dengan *Bodhisattva* juga tidak hanya berfokus pada kebahagiaan dirinya sendiri. *Bodhisattva* juga berusaha membantu orang lain agar bisa juga mendapatkan pencapaian tertinggi dan juga bisa terbebas dari penderitaan. Agama Buddha memiliki dua aliran besar yaitu, pertama Madzad Hinayana (kesadaran kecil), yang lebih dikenal dengan Buddha Hinayana. Kedua, Madzad Mahayana (kesadaran) atau Madyamika (jalan tengah), yang lebih dikenal dengan agama Buddha Mahayana (Watra, 2020, p. 71). Dewi *Kwan Im* dianggap sebagai sosok yang penuh dengan kasih sayang dan belas kasih, yang senantiasa siap membantu orang yang membutuhkan. Oleh sebab itu, Dewi *Kwan Im* sangat dipuja oleh orang buddha sebagai pelindung dan penolong.

Dewi *Kwan Im* dipercaya sebagai sosok yang memiliki kekuatan spritual yang luar biasa. Dewi tersebut dipuja oleh umat Buddha sebagai sosok yang

membawa jalan menuju kebahagiaan dan kesejahteraan bagi umat manusia. Dengan kepercayaan yang tinggi oleh umat Buddha, sehingga mereka menganggap Dewi *Kwan Im* adalah sosok yang harus dihormati. Sebutan Dewi *kwan Im* adalah sebutan dalam bahasa mandarin. Sosok yang penting dalam agama Buddha terutama dalam ajaran Mahayana. Perayaan Dewi *Kwan Im* biasanya dilakukan oleh umat Buddha untuk menghormati dan memuja Dewi *Kwan Im*. Perayaan ini diselenggarakan pada penanggalan imlek, tiga kali dalam setahun, yaitu pada bulan 2 tanggal 19 Imlek (hari kelahiran), tanggal 19 bulan 6 Imlek (perayaan Dewi *Kwan Im* mencapai kesempurnaan), tanggal 19 bulan 9 Imlek (naik nirwana) (Gunawan & Azeharie, 2021, p. 166).

Kedatangan orang Tionghoa di Indonesia telah memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan negara Indonesia. Mereka telah berperan dalam membangun perekonomian dan mempertahankan budaya mereka di Indonesia. Pada abad 11, kelompok Tionghoa datang ke negara-negara di Asia Tenggara yang terletak di daratan Asia sebagai pedagang. Pada masa penyerangan Kompeni terhadap Jakarta, orang-orang Tionghoa dipekerjakan sebagai perantara dalam pengaturan kapitulasi beberapa kalangan ningrat setempat kepada Belanda. Ketika Coen menjadi gubernur jendral di Batavia (sekarang Jakarta), ia mengizinkan sekitar 350 orang Tionghoa untuk tinggal di dalam kota dan dipekerjakan sebagai pedagang kecil. Coen ingin membuat Batavia berkembang secepat mungkin sebagai kota perdagangan terbesar di seluruh Hindia Belanda. Untuk mewujudkan hal itu, ia memberikan izin menetap bagi orang Tionghoa untuk bergerak di bidang perdagangan, industri dan pertanian. Sejak saat itu, kedatangan imigran Tionghoa ke Batavia secara perlahan semakin meningkat (Dhana, 2000, p. 55).

Vihara *Avalokitesvara* di Desa Polagan merupakan tempat tinggal dan tempat ibadah umat Buddha. Awalnya Vihara tersebut tidak ada. Penduduk Dusun Candi awalnya banyak dari kelompok Tionghoa. Berdirinya Vihara *Avalokitesvara* di dusun Candi desa Polagan Galis Pamekasan Madura, tidak terlepas dari masuknya agama Buddha, sebagai agama pertama kali masuk ke pulau Madura sebelum Islam. Agama Buddha tersebut dibawa oleh Ki Ario Minak Sanoyo yang

bertempat tinggal di Proppo (Abdurachman, 1971, p. 43). Ki Ario Minak Sanoyo merupakan cucu dari prabu Brawijaya V. Bagi masyarakat Proppo Ki Ario Minak Sanoyo dianggap Raja, masyarakat disana yang patuh terhadap Ki Ario Minak Sanoyo mengikuti jejak sebagai umat Buddha, sehingga dulu di Desa Jamburingin Kecamatan Proppo ditemukan bangunan Candi Gayam. Candi tersebut merupakan Candi yang gagal, karena situs tersebut hanya berupa pondasi dan struktur bangunan. Masyarakat Desa Jamburingin Kecamatan Proppo menyebutnya sebagai Candi Burung atau Candi gagal (Rahman, 2018, p. 11).

Pada abad 15 menemukan arca pertama yaitu patung di lokasi dekat pantai Dusun Candi. Setelah patung tersebut dibersihkan, ternyata patung tersebut bukan hanya patung biasa. Patung itu memiliki ciri khas Buddha dengan aliran Mahayana, yang memiliki banyak penganut di wilayah Tiongkok. Patung yang ditemukan tersebut adalah patung *Kwan Im* atau yang disebut dengan *Avalokitesvara*. Pemberian nama Vihara *Avalokitesvara* diambil dari nama salah satu Bodhisattava dalam agama Buddha yaitu patung *Avalokitesvara*. Patung *Avalokitesvara Bodhisattava* merupakan patung versi Majapahit. Hal ini juga sesuai dengan nama patung yang berada di dalam komplek Vihara, yakni patung *Avalokitesvara* (Rahman, 2018, p. 10). Arca atau patung Dewi *Kwan Im* ditemukan didalam tanah oleh kelompok etnis Tionghoa yang beragama Buddha dengan ajaran Mahayana. Dengan penemuan patung di lokasi tersebut, kelompok etnis Tionghoa membeli lahan di Dusun Candi Desa Polagan, Kecamatan Galis, Kabupaten Pamekasan. Pembelian ladang tersebut tepat berada ditempat penemuan patung-patung yang diyakini adalah patung Dewi *Kwan Im*. Sejak penemuan patung di lokasi tersebut, dibangunlah sebuah kelenteng atau vihara untuk menampung patung *Kwan Im*. Patung yang dikenal dengan Dewi Welas Asih itu sangat dihormati pada kalangan Tionghoa. Penemuan patung pertama tersebut yang mendasari adanya pembangunan Vihara *Avalokitesvara* di Desa Polagan, Kecamatan Galis, Kabupaten Pamekasan.

Vihara *Avalokitesvara* merupakan kelenteng yang berada di Desa Polagan. Menurut ketua Yayasan Vihara *Avalokitesvara*, Vihara ini dapat diterima oleh

masyarakat sekitar karena dapat memberikan manfaat sosial, ekonomi dan juga menjadi destinasi wisata bagi Desa Polagan. Kelenteng tersebut merupakan salah satu tempat ibadah yang penting bagi umat Buddha. Salah satu keunikan Vihara *Avalokitesvara* di Dusun Candi, memiliki arsitekturnya yang khas. Kelenteng tersebut di bentuk dengan gaya dan model bangunan arsitektur Tionghoa. Gambar naga merupakan salah satu simbol penting dalam umat Buddha. Naga merupakan simbolisasi sumber kebaikan dan kemakmuran (Kustedja et al., 2013, p. 527). Selain sebagai tempat ibadah, Vihara *Avalokitesvara* juga sering dijadikan sebagai tempat wisata dan rekreasi. Di dalam Vihara terdapat banyak patung-patung Buddha, termasuk patung *Avalokitesvara* atau *Kwan Im* yang sangat besar. Patung tersebut juga sebagai pusat perhatian bagi para wisatawan luar yang berkunjung di Vihara *Avalokitesvara* Dusun Candi. Banyak pengunjung yang datang ke tempat tersebut untuk menikmati keindahan arsitektur dan pemandangan, serta ada juga yang datang untuk bermeditasi dan mencari ketenangan batin.

Menurut ketua Yayasan Vihara *Avalokitesvara*, terdapat beberapa tempat ibadah selain dari agama Buddha seperti, Islam, Hindu, Konghucu dan Tao. Setiap tempat ibadah tersebut sudah disediakan tempat tersendiri, bagi masing-masing agama untuk melakukan ibadah dan berdoa. Meskipun ada banyak tempat ibadah di Vihara *Avalokitesvara*, namun tidak semua perayaan dari masing-masing agama tersebut dilaksanakan. Perayaan dalam agama Buddha merupakan momen yang berharga bagi umat Buddha. Perayaan ini memberikan kesempatan bagi umat Buddha, untuk merayakan dan memperingati peristiwa-peristiwa penting dan menghormati ajaran agama Buddha. Perayaan yang ada dalam agama Buddha yakni, perayaan hari raya Waisak, hari raya Upavasatha, hari raya Ulambana, hari raya, Kathina, hari raya Asada, hari raya Magha Puja, dan perayaan Dewi *Kwan Im* (Khairiah, 2018, p. 91).

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti menilai ada hal yang menarik untuk diteliti terkait perayaan Dewi *Kwan Im*. Peneliti tertarik meneliti perayaan Dewi *Kwan Im* di Vihara *Avalokitesvara* Desa Polagan, karena penulis ingin mengkaji makna dan nilai-nilai budaya dalam tradisi perayaan Dewi *Kwan Im*.

Upacara perayaan Dewi *Kwan Im* merupakan bagian dari kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh umat Buddha terutama di Vihara *Avalokitesvara*. Perayaan ini melibatkan berbagai tradisi dan budaya, seperti doa, meditasi, persembahan dan ritual keagamaan lainnya.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana makna dan nilai-nilai budaya dalam tradisi perayaan Dewi *Kwan Im* di Vihara *Avalokitesvara* Desa Polagan, Kecamatan Galis, Kabupaten Pamekasan?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui makna dan nilai-nilai budaya dalam tradisi perayaan Dewi *Kwan Im* di Vihara *Avalokitesvara* Desa Polagan, Kecamatan Galis, Kabupaten Pamekasan